

PROYEKSI DIRI

SELF PROJECTION

Hasbi Putra Agung¹, Aulia Ibrahim², Kiki Rizky S.P³

Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

ABSTRAK

Manusia dalam melakukan setiap peran dalam hidupnya pada awalnya pasti membutuhkan waktu untuk beradaptasi sampai pada saatnya mampu merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Peran yang dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-harinya tersebut berawal dari sebuah pola yang terbentuk dalam keseharian dalam tataran intrapersonal. Pola-pola tersebut yang pada akhirnya membentuk identitas seseorang sebagai entitas yang utuh.

Pada hubungan intrapersonal identitas terus berkembang menjadi sebuah pola yang telah disesuaikan dengan struktur sosial. Melalui pergaulan dan interaksi sosial tersebut pada akhirnya sebuah identitas dapat terkonstruksi. Pola pikir dalam mencari identitas dari individu ke individu lain menurut Jean Paul Sartre (1905-1980) adalah sebagai sebuah ketidakmampuan kita untuk melepaskan diri dari penilaian orang lain. Kenyataan bahwa orang lain selalu menatap diri kita, dalam keseharian kita selalu menjadi orang yang melihat dan dilihat, yang tak jarang membuat kita mengalami keterasingan dan ketelanjangan di hadapan orang lain. Bisa disimpulkan, eksistensi yang dilakukan individu memerlukan individu lain sebagai bentuk respon hadir dan setelah dianggap eksis oleh individu lain maka individu mendapatkan esensi yang dia buat.

Lewat seri karya "Proyeksi Diri" gagasan perihal identitas tersebut akan dikonversikan ke medium yang spesifik, yaitu plat besi yang telah mengalami proses korosi. Proses terbentuknya sebuah korosi pada material besi secara alamiah memiliki kesamaan dalam hal proses pencarian sebuah identitas yang bersifat mengalir, spontan, dan alami. Pengaplikasian teknik *image transfer* terhadap figur-figur yang secara spesifik mempengaruhi diri dipilih untuk memperkuat konsep perihal pembentukan identitas yang bersifat jamak.

Keywords: Identity, Projection, Self, Corrosion, Transfer Paper ..

Abstract

Man in performing any role in his life at first definitely need time to adapt to the time able to feel good about themselves. Role that humans in their daily lives stems from a pattern formed in everyday life in the intrapersonal level. Those patterns that ultimately form one's identity as a unified entity.

At the intrapersonal relationship of identity continues to evolve into a pattern that has been adapted to the social structure. Through these relationships and social interactions ultimately an identity can be constructed. Mindset in looking for the identity of an individual to another individual by Jean Paul Sartre (1905-1980) is as our inability to escape the judgment of others. The fact that other people have always looked at ourselves, in our daily lives has always been the people who see and be seen, which often make us experience the alienation and nudity in front of others. Can be concluded, the existence of which do individuals need other individuals as a form of response to present and after other individuals deemed to exist by the individual mendapatkan essence that he created.

Through the series of works "Self Projection" concerning the idea that identity is converted to a specific medium, ie steel plate which has undergone a process of corrosion. The process of forming a corrosion of the iron material naturally have similarities in terms of the process of finding an identity that is flowing, spontaneous, and natural. The application of image transfer techniques to figures which specifically affect self-selected to reinforce the concept concerning the formation of identity that is plural.

Keywords: Tattoos, Teen, Standard Operational Procedure, Event, Booklet.

I. Pendahuluan

Persoalan identitas, baik itu yang bersifat kolektif atau personal, telah menjadi isu penting dalam perdebatan yang dimunculkan oleh teori posmodern. Ideologi-ideologi modern tentang narasi besar (*grand narrative*) perlahan ditanggalkan berganti dengan narasi kecil bersifat personal. Keinginan-keinginan manusia untuk mengidentifikasi dirinya guna mencari makna kedirian merujuk pada refleksi diri atas pengakuan “keberadaan”. Pengidentifikasian tersebut menggiring individu untuk membentuk identitas pribadinya masing-masing sehingga tidak akan sama dengan identitas orang lain. Pengaruh budaya juga turut mempengaruhi identitas pribadi seseorang. Individu yang berasal dari budaya individualitas berusaha menunjukkan perbedaan dirinya dengan orang lain, sementara itu individu yang berasal dari budaya kolektif cenderung menonjolkan keanggotaan mereka kepada orang lain. Identitas pribadi juga bisa diartikan sebagai aturan moral pribadi atau prinsip moral yang digunakan seseorang sebagai kerangka normatif dan panduan dalam bertindak.

Proses terbentuknya identitas merupakan restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri masa lalu yang diolah dalam perspektif masa depan. Identitas pribadi adalah sebuah kelanjutan dari masa kanak-kanak, pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan. Pencarian identitas inilah membentuk kepribadian seseorang menjadi beraneka ragam yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal baik atau buruk pada diri seorang di sini adalah permasalahan yang sebenarnya tidak harus dipermasalahan, manusia adalah makhluk sosial, di mana toleransi dalam kehidupan harus dijaga. Penulis melihat beberapa bentuk identitas yang sering dipermasalahan dari individu satu ke lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut acap kali menciptakan kesenggangan di antara individu maupun kelompok dalam menjalani aktivitasnya.

Pengalaman penulis dikala remaja sebagai individu yang kerap memberi jarak kepada individu lain disekelilingnya, membawa pemahaman akan proses pencarian identitas itu sendiri. Di mana pada masa remaja penulis muncul rasa ingin menilai, membandingkan, dan memilah-milah hal yang baik untuk diri sendiri dengan tujuan agar lingkungan menerima dan memberikan penilaian yang baik. Penulis berasumsi bahwa umumnya remaja mempunyai pemikiran yang serupa dalam hal pembentukan diri di dalam masyarakat. Beranjak dari masa remaja, setiap individu akan menghadapi proses pendewasaan diri yang sering kali memunculkan perasaan gelisah dan meledak-ledak. Proses tersebut membawa individu merasakan sebuah krisis dalam dirinya, yang umumnya disebut krisis identitas. Krisis identitas adalah suatu keadaan dimana identitas dari individu yang tidak jelas, dimana pada masa ini dipengaruhi faktor hormonal yang biasa disebut masa gejolak. Pada masa ini remaja ingin terlepas bebas dan hal tersebut bisa terjadi karena adanya identitas yang lebih menonjol yang disandangnya memberikan nilai yang negatif buatnya. Tak jarang individu yang merasa dikucilkan, akan merubah perilakunya untuk menjadi dominan atau minimal sama dengan individu disekelilingnya untuk pengakuan dirinya di dalam kelompok. Krisis yang dialami pada masa remaja berfungsi untuk menetapkan suatu identitas yang lebih stabil.

Pendekatan masalah perihal identitas yang pernah dialami penulis secara khusus dan individu lain secara umum akan melatar belakangi rentetan karya Tugas Akhir yang akan dieksekusi dengan medium plat besi dengan efek korosi. Penulis merasa medium inilah yang paling cocok dalam merepresentasikan persoalan proyeksi identitas yang bersifat mengalir, spontan, dan alami. Oleh karena itu nantinya pada proses berkarya penulis berharap aspek-aspek tersebut bisa tersampaikan secara tepat.

II. Cara Pegumpulan Data

Data di kumpulkan dengan cara melakukan eksplorasi pada material utama yaitu plat besi, selain itu medium-medium pendukung juga melalui riset penulis dengan melakukan eksplorasi hingga mendapatkan hasil yang maksimal. Riset dari eksplorasi penulis dilakukan dengan cara percobaan, yaitu baik dari alam hingga bahan kimia.

III. Tinjauan Teori

Dalam penciptaan sebuah karya, teori pendukung amatlah dominan dalam mendeterminasi maksud dari konsep dasar (gagasan dasar) yang penulis ingin sampaikan lewat sebuah karya seni. Adapun kegunaan lain sebuah teori adalah sebagai jembatan antara pengalaman penulis pribadi dengan pengalaman-pengalaman audiens secara umum. Bisa disimpulkan teori amatlah penting sebagai sebuah ‘penopang’ penciptaan karya seni.

Penulis dalam hal ini menggunakan beberapa teori dari filsafat eksistensial modern, yang dirasa perlu dalam menjabarkan teori secara *wide view*, juga sebagai teori pengantar kepada teori identitas. Perihal eksistensialisme penulis mengambil beberapa ikhtisar dan kutipan dari beberapa tokoh, diantaranya ikhtisar teori dari bapak filsafat eksistensial modern: Jean Paul Sartre yang membawa teori identitas ke konsep kebebasan diri yang absolut (eksistensial). Penulis menggunakan teori Eksistensial Sartre karena dirasa lebih menegaskan kepada konsep kebebasan yang bersifat jamak, yang secara konsep dekat dengan pengalaman pribadi penulis dalam memandang sebuah identitas diri.

IV. Pembahasan

Perbedaan antara individu dengan individu lainnya adalah berbicara proses yang berbeda, pada dasarnya proses ini menurut penulis didasari oleh pemahaman eksistensialisme ala Sartre menurut penulis. Seperti kutipan Sartre berikut ini “apa maksudnya bahwa eksistensi mendahului esensi ini? Ini berarti : bahwa manusia terlebih dahulu bereksistensi, berjumpa, berkiprah di dunia dan baru sesudah itu mendefinisikan dirinya (Wibowo, 2011:128). Pada realitanya manusia akan membandingkan dirinya dengan individu dan hal baik menurut dirinya dengan individu lain. Pendekatan teori eksistensialisme ini membantu penulis dalam mengungkapkan realita krisis identitas pada remaja, dimana manusia lahir didunia sudah terlebih dahulu bereksistensi (lahir) dilihat, dianggap lalu manusia akan mendefinisikan dirinya yang dapat disimpulkan dari lingkungan sekitar, keluarga, gender, ataupun etnis.

Pola pikir dalam mencari identitas dari individu ke individu lain adalah wajar, tetapi jarak yang membuat persinggungan antar individu sebaiknya tidak usah dipermasalahan. Menurut Sartre: “ ketidakmampuan kita untuk melepaskan diri dari penilaian orang lain diungkapkan oleh Sartre melalui metafor “tatapan” (Wibowo, 2011:178). Kenyataan bahwa orang lain selalu menatap diri kita, dalam keseharian kita selalu menjadi orang yang melihat dan dilihat, yang tak jarang membuat kita mengalami keterasingan dan ketelanjangan di hadapan orang lain”. Dalam kutipan ini menurut penulis adalah kegiatan saling mengisi pada identitas diri manusia, eksistensi yang dilakukan individu memerlukan individu lain sebagai bentuk respon hadir dan setelah dianggap eksis oleh individu lain maka individu mendapatkan esensi yang dia buat.

Konsep Penciptaan

Pada karya tugas akhir ini, ada 2 elemen penting yang ingin penulis satukan *transfer papper*, yang bertujuan mendapatkan efek tidak sempurna dari hasil foto yang pengerjaannya menggunakan tehnik ini. Sementara itu figur yang akan terdapat pada visual karya di seleksi agar bisa mewakili konsep dasar penulis tentang proses pencarian diri. Kedua, memakai efek korosi dimana penulis mengharapkan pada proses korosi ini karya akan divisualkan tentang perjalanan, proses, kehidupan yang terjadi sebagaimana konsep penulis tentang proses pencarian diri.

Pemilihan teknis visual karya, penulis akan menggunakan plat besi yang sudah dipoles sehingga menghasilkan medium menyerupai sifat cermin yaitu reflektif. Pada hasil akhirnya plat besi yang sudah di transfer paper dengan gambar-gambar figur hingga proses akhir, akan dipakai karena mempunyai sifat tidak sempurna sebagai media refleksi. Ketidaksempurnaan inilah yang dipakai oleh penulis sebagai alasan bahwa manusia mempunyai pemikiran dasar dalam menjalankan kehidupan. Lalu sebagai simbolisasi, penulis menggunakan citraan figuratif yang sudah diseleksi sebelumnya guna mendapatkan visual yang mewakilkan konsep dasar penulis tentang proses pencarian identitas diri. Penempelan potret figur menggunakan tehnik *transfer paper*, dimana pada tehnik ini penulis lagi-lagi menginginkan hasil yang kurang sempurna, yang sebenarnya penulis bertujuan menampilkan pencarian diri manusia yang melalui fase-fase yang tidak mudah. Dari tehnik-tehnik yang sudah dipakai dan hukum alam, yaitu pengkorosian secara spontan dan alamiah dari tingkat kelembapan serta keasaman dalam pengerjaannya. Pada akhirnya penggunaan plat besi ini, penulis mencoba secara estetika menaruh efek korosi pada potret figur yang ada, guna memberikan kesan hidup, mencari, proses dari kegiatan manusia selama hidup didunia.

Setiap karya tugas akhir penulis ini menceritakan sekuel narasi yang jika disatukan menghasilkan satu kesatuan narasi utama yakni proses pencarian identitas diri menurut penulis. Proses pencarian identitas manusia terhadap keadaan-keadaan yang mempengaruhi perubahan pada diri individu masing-masing.

Pemilihan Konsep Media, Material, dan Teknik

Pada karya tugas akhir kali ini penulis menggunakan media *transfer papper* diatas plat besi yang kemudian mengalami proses korosi yang diinginkan. Penggunaan plat besi merupakan pilihan penulis untuk mendapatkan visualisasi yang sesuai dengan pemikiran penulis terhadap konsep dasar yang dipikirkan. Plat besi adalah medium tidak konvensional dalam karya lukis, akan tetapi proses eksplorasi karya penulis mendapatkan hal yang menarik dari pemakaian plat besi, yaitu dimana sifat dari plat besi yang industrial dapat dirusak dengan korosi. Alasan pertama penggunaan *transfer papper* adalah karena pada media ini penulis sudah melakukan eksplorasi terhadap material kertas ini, dimana penulis puas dengan efek yang dihasilkan pada teknik transfer paper ini dan bisa menjelaskan gagasan dasar penulis. Alasan kedua penggunaan korosi adalah ketidak sengajaan penulis pada saat melakukan eksplorasi memakai medium plat besi, dengan sifat besi yang bisa menerima kerusakan (korosi) penulis mendapat bantuan ide yang membahas tentang proses pencarian, hidup, berkembang pada efek korosi ini karena pada sifatnya korosi adalah zat yang hidup.

Penggunaan bantuan kamera digital yang Pada awalnya kamera diciptakan untuk mengganti mata manusia yang berfungsi sebagai alat untuk meng-*capture* (menangkap) suatu *scene* bergerak menjadi suatu image tidak bergerak (gambar statis). Jadi dapat disimpulkan gambar yang dihasilkan dan ditangkap kamera merupakan situasi yang sebenarnya (realita), walaupun dalam perkembangannya banyak yang menggunakan kamera berdasarkan tujuan tertentu.

Setelah proses mendapatkan foto figur, pada akhirnya akan diselesaikan dengan melakukan melakukan pencetakan menggunakan printer. Pencetakan foto dilakukan diatas kertas HVS dimana kertas ini mempunyai tingkat ketebalan yang tipis sehingga membantu penulis dalam menggunakan media *transfer papper*.

Perencanaan dan Pembuatan Sketsa Karya

Pertama-tama saya mulai mengidentifikasi figur-figur orang yang berada disatu lingkungan dekat oleh penulis, kemudian masing-masing figur ini dipilih berdasarkan gaya berpakaian, karena bertujuan untuk mempermudah *audience* menilai figur-figur yang ada pada karya. Figur yang terpilih ini adalah pribadi yang sudah penulis seleksi dimana mereka ini lebih mencolok dari figur orang terdekat lainnya.

Tahapan selanjutnya adalah mulai mencari bahan acuan yang mewakili hal yang penulis angkat tersebut yakni proses pencarian identitas diri. Untuk merepresentasikan diri proses pencarian identitas, penulis mencoba meneliti tentang perbedaan identitas yang masing-masing figur punya. Penulis memilih figur berdasarkan identitas yang berbeda dari orang yang berada dilingkungan penulis lainnya. Figur-figur ini adalah orang-orang yang termasuk dalam proses pencarian identitas penulis maupun sebaliknya.

Untuk merepresentasikan proyeksi diri, penulis membuat karya dengan ukuran satu banding satu dengan tujuan dengan ukuran yang sama seperti manusia para pelaku seni lainnya dapat melihat karya penulis dari sisi refleksi dirinya. Penulis ingin perbandingan serta pendukung dari masing-masing figur dalam proses pencarian identitas dapat terasa untuk pelaku seni lainnya dalam menilai.

Dalam pengerjaannya penulis dibantu oleh *software* komputer untuk mengedit foto, lalu printer laser ukuran besar untuk mencetak hasil foto dimana masing-masing foto figur diprint pada kertas dengan ukuran 200 x 90 CM. Penulis memakai tinta bubuk pada proses pencetakan, dimana print dengan zat cair tidak akan bisa menempel ketika akan ditempel pada plat besi. Setelah pencetakan selesai baru penulis melanjutkan proses pengeleman, pada proses ini dimana tinta yang ada disatukan ke plat besi. Setelah itu proses terakhir mengelupaskan kertas dengan cara digosok, dengan tujuan hanya tinta saja yang menempel pada plat besi itu sendiri.

V. Hasil Perancangan

Karya 1 adalah figur penulis, dimana penulis disini adalah sebagai tokoh utama pada seri karya Tugas Akhir (TA) kali ini. Penulis mencoba memproyeksikan diri penulis lalu penulis bandingkan dengan masing-masing figur sekeliling, yaitu orang-orang yang berada dekat pada lingkungan sosial penulis. Karya 2, 3, 4, 5 adalah sosok figur individu dimana mereka adalah teman penulis, mereka adalah sosok yang mempengaruhi

pembentukan identitas penulis. Menunjukkan perbedaan dari setiap gaya yang ditampilkan oleh masing-masing individu adalah sebagai perwakilan dari konsep penulis tentang proses pencarian identitas.

Karya 2 adalah sebuah proses pembentukan identitas penulis diambil dari keeksis figur pada karya ini, dimana sosok dari karya ini adalah teman penulis yang aktif pada kegiatan kaum muda pada acara musik EDM (*Electronic Dance Music*). Ketertarikan penulisan terhadap musik ini terserap dari proses sosialisasi dengan sosok ini ketika berada mencoba masuk ke lingkungan dunia malam.

Karya 3 adalah teman penulis ketika SMA, dimana sosok ini sangat dekat dengan penulis. Proses pendekatannya yang terus menerus selalu bertemu membuat sifat dan karakternya secara tidak langsung berpengaruh pada proses pembentukan identitas penulis.

Karya 4 adalah sosok figur yang hadir pada saat penulis tertarik pada musik *Reggae*, dia hadir ketika penulis mencoba eksis pada acara-acara musik *Reggae*, lalu dengan keeksis dia sebagai tokoh pada musik *Reggae* di Bandung membuat penulis menyerap hal-hal yang bersangkutan dari identitasnya. Keinginan hadir ditengah lingkungan para musisi *Reggae* inilah membuat penulis secara tidak langsung memperhatikan gaya dari sosok pada karya ini.

Karya 5 adalah teman dekat penulis, dimana sosok ini selalu bersama penulis untuk berkegiatan didunia musik, mulai dari membuat band hingga hadir pada acara-acara musik. Walaupun sangat dekat, dia mempunyai hal yang berbeda pada selera musik. Perbedaan inilah membuat warna pertemanan kita menarik, hingga akhirnya proses pencarian penulis mengalami hal-hal menarik dari pengayaan sosok figur ini.

Lingkungan yang sama belum tentu akan membentuk pribadi individu yang serupa, dimana identitas yang dibentuk dari lingkungan sekitar akan diterima oleh individu sesuai dengan kenyamanannya. Dari seri karya yang penulis buat penulis menceritakan tentang proses pencarian identitas penulis yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar akan selalu berbeda dimana gaya dari masing-masing manusia berbeda-beda, begitu pula dengan individu lainnya akan mengalami hal yang sama.

VI. Kesimpulan

Setelah melalui proses pengerjaan karya yang penulis lakukan, ada hal yang menurut penulis penting untuk diungkapkan. Pencarian identitas yang penulis inginkan pada akhirnya didasari pada pemikiran dan kesadaran bahwa sebaiknya manusia bercermin kepada orang lain lalu bercermin kepada diri sendiri. Pada kenyataannya penulis sebagai individu yang sama-sama merasakan mencari identitas pun mengalami apa yang dilalui dari proses pencarian identitas. Bagi penulis, keterkaitan antara hubungan individu kepada individu lain adalah hal tidak dapat dipisahkan jadi sebaiknya manusia menerima keadaan sekitar dengan tidak berlebihan karena perbedaan lah yang membuat manusia hidup.

Pencarian identitas dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan berkesenian. Disaat realita membuat penulis merasa terbatas, penulis mencoba mencari kebebasan ke tempat dimana tidak ada satu hal pun yang membatasi pemikiran penulis. Bagi penulis, dalam proses studi dan penciptaan dalam berkarya, penggalian tentang diri sendiri merupakan hal yang terpenting. Karya yang penulis buat bertujuan untuk memahami, mengintrospeksi diri sendiri dan merefleksikan apa yang telah terjadi pada diri penulis dan kejadian sekitar selama ini.

Melalui proses pengkaryaan ini, penulis merasakan proses pengkaryaan ini dapat menjadi media pembebasan ekspresi diri. Tidak ada yang membatasi pemikiran-pemikiran penulis adalah kebebasan penulis untuk mencapai tahap-tahap puncak dalam membuat karya seni.

VII. Daftar Pustaka

- Wibowo, A.S. 2011. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.
Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB, Bandung.
Piliang, Y.A. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta.

Sumber lain*

<http://goeehanif.blogspot.com/2011/04/makalah-filsafat-manusia-eksistensi.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2015 pukul 5.00 WIB

http://www.kompasiana.com/abdukmuchith/aliran-eksistensialisme-dalam-filsafat_54f7c4b8a33311641e8b4a99 diakses pada tanggal 17 Mei 2015 pukul 20.00 WIB
<http://www.grid9hotels.com/art-grid-9/> diakses pada tanggal 27 Juni 2015 pukul 1.55 WIB
<https://www.artdoxa.com/aleph/large?page=1#63617> diakses pada tanggal 27 Juni 2015 pukul 1.45 WIB

